

Nilai Moral Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya sebagai Alternatif Bahan Ajar

Riska Anita Febriana, Arisul Ulumuddin, Murywantobroto

Universitas PGRI Semarang

riskaanita067@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai moral novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan implikasinya sebagai alternatif bahan ajar kelas XI MA Abadiyah Gabus Pati. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis ditemukan nilai moral yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yaitu: (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (a) mandiri, (b) tanggungjawab, dan (c) kerja keras; (2) hubungan manusia dengan manusia lain, (a) tolong-menolong, (b) peduli, dan (c) persahabatan; (3) hubungan manusia dengan Tuhan, (a) sholat, (b) mengaji, (c) toleransi beragama, dan (d) tawakal.

Kata kunci: novel, nilai moral, dan bahan ajar

Abstract

This study is aimed to describes the moral value of Andrea Hirata's novel Sang Pe dreamer and its implications as an alternative teaching material for class XI MA Abadiyah Gabus Pati. This research is a qualitative descriptive study. Based on the results of the analysis, it was found that the moral values contained in the novel Sang Pe dreamer by Andrea Hirata are: (1) human relations with oneself, (a) independence, (b) responsibility, and (c) hard work; (2) human relations with other humans, (a) mutual assistance, (b) caring, and (c) friendship; (3) human relationship with God, (a) prayer, (b) reciting, (c) religious tolerance, and (d) trustworthiness.

Keywords: novel, moral values, and teaching materials

Histori Artikel:

Artikel Masuk

1 Mei, 2023

Artikel Diterima

22 Juni, 2023

Artikel Terbit

30 Juli, 2023

Pendahuluan

Karya sastra merupakan ungkapan pengarang berdasarkan daya imajinasi melalui bahasa yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (Wicaksono, Andri., dkk. 2018:1). Karya sastra yang diungkapkan pengarang tersebut mengandung aspek keindahan. Selain itu, karya sastra memiliki manfaat yang dapat dijadikan pelajaran atau pedoman hidup. Salah satu karya sastra berbentuk novel.

Novel juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran di sekolah. Dengan memanfaatkan novel sebagai bahan ajar, guru dapat mengungkapkan materi terutama yang berkaitan dengan nilai moral. Selanjutnya nilai moral tersebut dapat dijadikan contoh yang positif bagi peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Sang Pemimpi* digunakan sebagai bahan ajar di sekolah, karena penggunaan bahasa yang khas dan dapat di pahami peserta didik. Selain itu, cerita yang disajikan menggambarkan perjuangan anak-anak sekolah menengah atas dengan karakter yang berbeda-beda dan menampilkan tokoh-tokoh inspiratif. Sehingga memberikan kesan pada pembaca untuk terus berusaha dalam mencapai sebuah harapan.

Menurut Nurmalina, (2020:15) bahan ajar adalah pencapaian standar kompetensi yang didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipelajari oleh peserta didik. Bahan ajar yang akan digunakan berdasarkan dengan kurikulum 2013 sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.11 “Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.” Dalam penelitian ini, pesan yang dianalisis penulis adalah nilai moral dalam novel *Sang Pemimpi*.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis sebuah karya sastra dan dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah. Seperti penelitian berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuandi serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah” karya Priatno (2018) dapat ditarik kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa terdapat nilai moral yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Kemudian penelitian Hartati dan Wulan (2016) yang berjudul “Analisis Nilai Moral yang Terkandung dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy” dapat ditarik kesimpulan terdapat nilai moral yang berhubungan dengan keagamaan dan nilai moral yang berhubungan dengan kemasyarakatan dalam novel dalam *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dalam penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, sedangkan data pada penelitian ini berupa kata, kalimat, dan dialog dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang mengandung nilai moral. Penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca dan mengumpulkan data berupa nilai moral. Adapun teknik catat yaitu peneliti membaca novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata secara keseluruhan untuk mendapatkan analisis nilai moral melalui dialog dan narasi. Kemudian dicatat sesuai data yang diperlukan oleh peneliti. Analisis data dalam

penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Teknik yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah teknik informal.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif yang berupa hasil analisis nilai moral pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI MA Abadiyah Gabus Pati. Pengambilan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Peneliti mengimplikasikan nilai moral pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI MIPA 2 MA Abadiyah Gabus Pati. Pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 22 November 2021 dan 24 November 2021. Pembelajaran dengan bahan ajar novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sesuai dengan KD 3.11 “Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca”.

1. Unsur Intrinsik

a. Tema

Tema dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Karena di kampung orangtuaku tak ada SMA, setelah tamat SMP aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA Bukan Main (Hirata, 2006:67).”

“Pada saat itulah aku, Arai, dan Jimbron mengkristalisasikan harapan agung kami dalam satu statement yang sangat ambisius: cita-cita kami kami adalah kami ingin sekolah ke Prancis! Ingin menginjakkan kaki di altar suci almamater Sorbonne, ingin menjelajahi Eropa sampai ke Afrika (Hirata, 2006:73).”

Dalam kutipan (Hirata, 2006:67) tersebut diperlihatkan bahwa Ikal, Arai, dan Jimbron berani bermimpi dan mengukir cita-citanya untuk bersekolah di Sorbonne, Prancis. Tidak hanya itu, mereka juga ingin menjelajahi Eropa sampai Afrika Ikal, Arai, dan Jimbron yang ingin berusaha keras untuk dapat mewujudkan mimpinya bersekolah ke Prancis (Hirata, 2006:73). Berdasarkan hal tersebut tema dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah persahabatan dan perjuangan meraih cita-cita atau mimpi.

b. Alur

Alur yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata seperti kutipan berikut ini.

“Aku tercengat menahan napas. Sebelah punggungku basah oleh keringat dingin. Dialah tokoh antagonis itu. Wakil kepala SMA kami (Hirata, 2006:5).”

Dapat dilihat dari kutipan tersebut Ikal menyebutkan bahwa Ia melihat wakil kepala sekolah. Hal itu menjadi bukti penggambaran cerita dimulai ketika Ikal, Arai, dan Jimbron SMA. Selain itu, cerita Ikal, Arai, dan Jimbron ketika SMA juga dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Namun sungguh malang nasibnya, waktu ia masih kelas satu SD, ibunya wafat saat melahirkan adiknya. Arai baru enam tahun ketika itu (Hirata, 2006:24).”

Kutipan tersebut menggambarkan terjadinya alur mundur. Sebelumnya Andrea Hirata menceritakan kehidupan Ikal, Arai, dan Jimbron ketika SMA. Namun pada kutipan tersebut Andrea Hirata menceritakan kehidupan Arai ketika masih kecil.

Pada mozaik 6, novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata kembali pada kisah SMA, seperti kutipan berikut ini.

“Karena di kampung orangtuaku tak ada SMA, setelah tamat SMP aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA Bukan Main (Hirata, 2006:67).”

Dapat dilihat dari kutipan di atas Andrea Hirata menggambarkan kehidupan Ikal, Arai, dan Jimbron yang akan merantau ke Magai untuk melanjutkan SMA. Mereka melanjutkan sekolah ke luar daerah karena di kampungnya tidak ada SMA. Sampai akhirnya Ikal dan Arai dapat mewujudkan impiannya untuk bersekolah ke Prancis. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini.

“Tuhan telah mengatur potongan-potongan mozaik hidupku dan Arai, demikian indahny Tuhan bertahun-tahun telah memeluk mimpi-mimpi kami, telah menyimak harapan-harapan sepi dalam hati kami, karena di kertas itu tertulis nama universitas yang menerimanya, sama dengan universitas yang menerimaku, di sana jelas tertulis: Universite de Paris, Sorbonne, Prancis, (Hirata, 2006:272).”

Dari kutipan tersebut diperlihatkan bagaimana kuasa Tuhan dan bahagianya Ikal dan Arai ketika diterima di universitas yang mereka mimpikan selama ini. Setelah melewati perjuangan akhirnya mereka dapat menyelesaikan pendidikannya. Akhirnya mereka bersekolah di Sorbonne, Prancis.

Berdasarkan cuplikan penggalan kutipan di atas menggambarkan bahwa alur dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah campuran. Tergambar awal mula Andrea Hirata mengisahkan Ikal, Arai, dan Jimbron ketika SMA, kemudian mengajak pembaca untuk melihat kehidupan tokoh pada masa kecil. Setelah itu, Andrea Hirata kembali mengisahkan Ikal, Arai, dan Jimbron merantau untuk melanjutkan SMA.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

1) Ikal

Tokoh Ikal dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Rambutku yang ikal, panjang, dan tipis ketika dibelah tengah lepek di atasnya namun ujung-ujungnya jatuh melengkung lentik di atas pundakku. Persis ekor angsa (Hirata, 2006:34-35).”

Kutipan di atas diperlihatkan bahwa Ikal memiliki rambut ikal dan panjang serta ujung rambutnya melengkung lentik di atas pundak. Rambut Ikal tipis dan dibelah tengah seperti seekor angsa. Hal itu disampaikan oleh pengarang secara langsung.

Sifat Ikal yang lain dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Sebelum menjadi *kuli ngambat* kami pernah memiliki pekerjaan lain yang juga memungkinkan untuk tetap sekolah, yaitu sebagai penyelam di padang golf (Hirata, 2006:69).”

Dari kutipan di atas diperlihatkan bahwa Ikal selalu bekerja keras untuk biaya bersekolah. Ikal tidak pernah menyerah dan tidak merepotkan keluarganya. Ia berusaha mencari uang sendiri dengan beberapa pekerjaan yang dapat ia kerjakan sebelum bersekolah maupun sepulang sekolah. Hal itu disampaikan oleh pengarang secara langsung.

Selain itu, perwatakan Ikal juga dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini.

“Aku kembali mendudukkan ayahku dikursi nomor tiga. Arai melejit ke kursi nomor dua. Tidaklah terlalu buruk keadaan kami diantara seratus enam puluh siswa (Hirata, 2006:209).”

Kutipan di atas diperlihatkan bahwa Ikal memiliki prestasi cukup bagus. Ia masuk peringkat tiga besar. Ikal berhasil membuat ayahnya bangga karena prestasinya. Ikal dapat membuat ayahnya duduk di garda terdepan. Itulah salah satu tanda bakti Ikal kepada ayahnya. Hal itu disampaikan oleh pengarang secara langsung.

Berdasarkan analisis- analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Ikal memiliki rambut ikal, panjang, dan melentik di atas pundak. Ikal sangat bekerja keras dan berprestasi. Hal itu disampaikan oleh pengarang secara langsung dan tidak langsung.

2) Arai

Tokoh Arai digambarkan seperti kutipan berikut ini.

“Lalu Arai tinggal berdua dengan ayahnya. Kepedihan belum mau menjauhi Arai. Menginjak kelas tiga SD, ayahnya juga wafat. Arai menjadi yatim piatu, sebatang kara. Ia kemudian dipungut keluarga kami (Hirata, 2006:14).”

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Arai anak yatim piatu sejak kelas tiga SD. Arai menjadi anak sebatang kara yang kemudian dijadikan anak angkat oleh keluarga Ikal. Hal itu disampaikan oleh pengarang secara tidak langsung.

Penggambaran lain Arai dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Ia tersenyum penuh semangat. Agaknya Ia bertekad memerdekakan dirinya dari duka mengharu biru yang membelenggunya seumur hidup. Ia telah berdamai dengan kepedihan dan siap menantang nasibnya (Hirata, 2006: 29).”

Dari kutipan di atas diperlihatkan bahwa Arai tumbuh menjadi anak yang tangguh dan mampu berdamai dengan keadaan hidupnya. Arai berusaha berdamai dengan kepedihan dan siap menantang nasib yang selama ini membelenggunya. Hal itu disampaikan pengarang secara tidak langsung.

Watak Arai juga dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Karena berkepribadian terbuka, memiliki mentalitas selalu ingin tahu dan terus bertanya, Arai berkembang menjadi anak yang pintar. Ia selalu ingin mencoba sesuatu yang baru (Hirata, 2006:34).”

Dari kutipan di atas diperlihatkan bahwa Arai adalah anak yang pintar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Jiwa kepribadian Arai yang terbuka menjadikan Arai ingin selalu mencoba hal yang baru, karena akan mendapatkan pengalaman yang baru. Hal itu disampaikan oleh pengarang secara langsung.

Berdasarkan analisis- analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Arai adalah anak yatim piatu. Selain itu, Arai berwatak tangguh, ikhlas menjalani kehidupan, pintar, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Hal itu disampaikan oleh pengarang secara langsung dan tidak langsung.

3) Jimbron

Tokoh Jimbron dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

“Jimbron yang tambun dan ivalid- kakinya panjang sebelah terengah-engah di belakangku. Wajahnya pias. Dahinya yang kukuh basah oleh keringat, berkilat-kilat (Hirata, 2006:2).”

Kutipan di atas diperlihatkan bahwa Jimbron memiliki tubuh yang tambun dan besar. Selain itu, kaki Jimbron Panjang sebelah dan berwajah pias. Hal itu disampaikan oleh pengarang secara langsung.

Penokohan Jimbron juga dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Jimbron tak lancar bicara. Ia gagap, tapi tak selalu gagap. Jika ia panik atau sedang bersemangat maka ia gagap. Jika suasana hatinya sedang nyaman, ia berbicara senormal orang biasa (Hirata, 2006:60).”

Dari kutipan tersebut diperlihatkan bahwa Jimbron gagap ketika berbicara, namun gagapnya hanya ketika Jimbron panik. Jimbron gagap bukan penyakit dari kecil. Namun, nyawa ayah Jimbron tidak tertolong. Hal itu disampaikan oleh pengarang secara langsung.

Berdasarkan analisis- analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Jimbron betubuh tambun, besar, gagap. Jimbron juga menyukai hewan kuda. Hal itu disampaikan oleh pengarang secara langsung dan tidak langsung.

d. Latar/setting

1) Latar tempat

Latar tempat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini.

“Beliau berdiri di podium menjadi inspektur apel rutin. Celaknya banyak siswa yang terlambat, termasuk aku, Jimbron, dan Arai (Hirata, 2006:10).”

Dari kutipan di atas menjelaskan latar tempat di lapangan upacara. Hal tersebut diperlihatkan ketika Pak Mustar menjadi inspektur apel rutin. Namun, celaknya mereka terlambat mengikuti apel.

Selain itu, latar tempat juga dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Mendung menutupi separuh langit. Pukul empat sore nanti hujan akan tumpah, tak berhenti sampai jauh malam, demikian di kota Pelabuhan kecil Magai di Pulau Belitong (Hirata, 2006:4).”

Kutipan di atas menjelaskan latar tempat di Pulau Belitong. Mendung yang menutupi langit di Pelabuhan kecil. Diperkirakan hujan akan tumpah dari sore sampai malam.

Latar tempat selanjutnya dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Sebuah plang besar tergantung di gerbang terminal dan ada dua buah lampu neon Panjang menyinari tulisan nama terminal itu: Terminal Bus Bogor (Hirata, 2006:229).”

Dari kutipan di atas menjelaskan latar tempat di Terminal Bus Bogor. Ikal dan Arai melihat plang besar yang tergantung di gerbang terminal. Terlihat plang yang disinari oleh dua lampu.

Latar tempat juga dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini.

“Nasib baik! Belum jauh dari terminal kami menemukan sebuah gedung dengan tulisan yang membuat kami senang karena di SMA negeri Bukan Main kami sudah sering mendengarnya: Institut Pertanian Bogor (IPB) (Hirata, 2006:234).”

Kutipan di atas menjelaskan latar tempat di Gedung IPB. Ikal dan Arai sampai di sebuah gedung. Gedung tertulis Institut Pertanian Bogor (IPB). Hal itu membuat Ikal dan Arai sangat senang.

Berdasarkan uraian analisis- analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa latar tempat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Latar tersebut berada lapangan upacara dan Pulau Belitong. Selain itu latar terlihat di Terminal Bus Bogor, gedung IPB.

2) Latar waktu

Latar waktu dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini.

“Aku mengintip keluar, 15 Agustus 1988 hari ini, musim hujan baru di mulai (Hirata, 2006: 4).”

Dari kutipan di atas menjelaskan latar waktu pada tanggal 15 Agustus 1988. Ikal mengintip ke luar rumah. Pada saat itu musim hujan baru di mulai.

Penggambaran waktu lainnya juga dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini.

“Aku selalu berlari pulang sekolah tapi siang ini, didepan restoran mi rebus, langkahku terhenti. Aku terkejut melihat tiga orang di dalam restoran: aku sendiri, Arai, dan Jimbron tengah membereskan puluhan piring kotor yang berserakan di atas meja, (Hirata, 2006:142).”

Kutipan di atas menjelaskan latar waktu siang hari ketika pulang sekolah. Pada siang itu Ikal melihat orang yang mirip dengan dirinya, Arai, dan Jimbron sedang bekerja di restoran. Ikal terkejut menyaksikan dirinya, Arai, dan Jimbron membereskan piring-piring yang ada di atas meja restoran.

Selain itu, latar waktu lainnya pada novel *Sang Pemimpi* dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Setiap habis maghrib Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran di bawah temaram lampu minyak dan saat itu seisi rumah kami terdiam (Hirata, 2006:33).”

Kutipan di atas menjelaskan latar waktu malam hari. Setiap habis magrib Arai selalu mengaji. Lantunan ayat-ayat suci Al-Quran membuat seisi rumah Ikal terdiam.

Berdasarkan uraian analisis- analisis di atas terdapat beberapa latar waktu pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Latar waktu terjadi pada 15 Agustus 1988. Selain itu, terjadi juga pada siang hari dan malam hari.

3) Latar sosial

Latar sosial pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Dan seperti kebanyakan anak-anak Melayu miskin di kampung kami yang rata-rata beranjak dewasa mulai bekerja mencari uang (Hirata, 2006:32).”

Kutipan di atas diperlihatkan kehidupan anak Melayu. Ketika beranjak dewasa mereka mulai bekerja. Hal itu diakibatkan karena himpitan ekonomi.

Selain itu, kehidupan di kampung Melayu juga dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

“Anak-anak Melayu ini paling miris nasibnya. Karena sesungguhnya setiap butir pasir itu adalah milik ulayatnya, setiap bongkah kuarsa, topas dan galena itu adalah harkat dirinya sebagai orang Melayu asli (Hirata, 2006: 68).”

Dari kutipan di atas diperlihatkan mirisnya kehidupan anak-anak Melayu. Padahal setiap butir pasir adalah milik leluhurnya. Namun, mereka harus bekerja dengan orang lain.

Berdasarkan uraian analisis- analisis di atas kemiskinan tidak terlepas dari masyarakat Melayu di Pulau Belitung. Dapat dilihat dari kisah Ikal dan dua sahabatnya yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka bekerja menjadi kuli *ngambat*.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Aku menyeberangi jalan dan berlari kencang ke utara, memasuki gerbang pasar pagi. Pak Mustar bernafsu menangkapku, jaraknya semakin dekat.

Aku ketakutan dan tergesa-gesa meloncati palang besi parkir sepeda. Celaka! Salah satu sepeda tersenggol (Hirata, 2006:14).”

Dari kutipan di atas diperlihatkan sudut pandang orang pertama. Ikal, Arai, dan Jimbron yang dikejar oleh Pak Mustar dikarenakan membuat kesalahan. Ikal berlari menuju sebuah pasar dan membuat kegaduhan dengan melompati sebuah palang besi yang mengakibatkan sepeda yang terparkir rapi menjadi berantakan.

Penggalan lain yang menggambarkan sudut pandang orang pertama sebagai berikut ini.

“Aku baru saja lulus kuliah, masih sebagai *plonco fresh graduate*, ketika membaca sebuah pengumuman beasiswa strata dua yang diberikan Uni Eropa kepada sarjana-sarjana Indonesia. “Possibility!” kata Capo, maka tak sedetik pun kulewatkan kesempatan (Hirata, 2006:250).”

Kutipan di atas diperlihatkan ketika Ikal baru lulus kuliah. Ikal kembali berjuang untuk bisa melanjutkan kuliah strata dua. Ikal berusaha mendapatkan beasiswa yang diberikan oleh Uni Eropa untuk sarjana-sarjana yang ada di Indonesia.

Berdasarkan uraian analisis-analisis di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata menggunakan sudut pandang orang pertama. Hal tersebut diketahui karena pengarang menggunakan kata ganti “Aku”. Kata ganti “Aku” merupakan ciri utama sudut pandang orang pertama.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini.

“Wajah Arai laksana patung muka yang dibuat mahasiswa-baru seni kriya yang baru pertama kali menjamah tanah liat, pencet sana, melendung sini. Lebih tepatnya, perabotan di wajahnya seperti hasil suntikan silikon dan mulai meleleh (Hirata, 2006:24).”

Dari kutipan di atas diperlihatkan Andrea Hirata mendeskripsikan wajah Arai. Andrea Hirata menyamakan wajah Arai dengan patung yang dibuat oleh mahasiswa baru. Wajah yang tidak beraturan seperti hasil suntikan silikon. Gaya bahasa seperti itu disebut simile.

Selain simile, gaya bahasa dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Suara Pak Mustar membahana. Ia serta-merta mengejarku dan berusaha menjambak rambutku dengan tangan cakar macannya. Kedua penjaga sekolah tergopoh-gopoh menyusulnya (Hirata, 2006:13).”

Kutipan di atas diperlihatkan ketika Pak Mustar marah kepada Ikal. Suara keras Pak Mustar digambarkan secara berlebihan dengan kata membahana. Seolah-olah suara Pak Mustar dapat mengguncang bumi. Gaya bahasa seperti itu disebut hiperbola.

Selain hiperbola, gaya bahasa juga dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Ayahku tersenyum mengepalkan tinjunya kuat-kuat dan aku ingin tertawa sekeras-kerasnya, tapi aku juga ingin menangis sekeras-kerasnya (Hirata, 2006:30).”

Dari kutipan di atas mengisahkan pertentangan yaitu Ikal yang ingin tertawa sekeras mungkin, namun Ia juga ingin menangis dengan keras. Pertentangan itu dinyatakan dalam satu pernyataan. Pernyataan ketika melihat Arai yang penuh semangat menjalani kehidupan. Gaya bahasa seperti itu disebut paradoks.

Selain paradoks, gaya bahasa lainnya juga dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Sedangkan di belahan yang lain, semburan ultraviolet menari-nari di atas permukaan laut yang bisu berlapis minyak (Hirata, 2006:1).”

Kutipan di atas menunjukkan benda mati yang seolah-olah hidup. Diperlihatkan sebuah semburan ultraviolet yang menari-nari. Menari-nari merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Selain itu, kata bisu merupakan pengertian yang sebenarnya digunakan untuk manusia yang tidak dapat berbicara. Gaya bahasa seperti itu disebut personifikasi.

Berdasarkan uraian analisis- analisis di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah simile untuk mengungkapkan suatu perbandingan. Selain itu, hiperbola untuk mengungkapkan sesuatu yang dilebih-lebihkan. Paradoks mengungkapkan sesuatu yang berlawanan dan personifikasi untuk perumpamaan.

g. Amanat

Amanat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Dengan kaki tenggelam di dalam lumpur sampai ke lutut kami tak surut menggantungkan cita-cita di bulan: ingin sekolah ke Prancis, ingin menginjakkan kaki-kaki miskin kami di atas altar suci almamater Sorbonne, ingin menjelajahi Eropa sampai ke Afrika, (Hirata, 2006:268).”

Kutipan tersebut diperlihatkan bahwa sebagai manusia harus mempunyai mimpi setinggi langit. Ikal dan Arai berani bermimpi untuk bersekolah ke Prancis. Meskipun terhimpit ekonomi mereka berusaha keras untuk dapat mewujudkan mimpinya.

Amanat lainnya juga dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Selama pengalamanku bekerja, sejak kelas dua SMP, menjadi pegawai Pos adalah puncak karierku. Meskipun hanya sebagai tukang sortir, dan ini tak kusukai, tapi aku adalah seorang pegawai jawatan! (Hirata, 2006:243).”

Dari kutipan di atas diperlihatkan perjuangan Ikal untuk mewujudkan mimpinya. Ikal harus bekerja keras dari kelas dua SMP, dimulai dari menjadi *kuli ngambat* sampai tukang Pos. Hal itu Ikal lakukan untuk biaya sekolah.

Berdasarkan uraian analisis-analisis di atas dapat disimpulkan bahwa amanat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah sebagai manusia kita harus berani bermimpi setinggi mungkin. Walaupun ditengah himpitan ekonomi harus tetap berusaha. Dan untuk mewujudkan mimpi harus bekerja keras.

2. Nilai Moral

a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai moral pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata merupakan hubungan tokoh dengan diri sendiri dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini.

“Karena di kampung orangtuaku tak ada SMA, setelah tamat SMP aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA Bukan Main (Hirata, 2006:67).”

Dari kutipan di atas diperlihatkan bahwa tokoh memiliki sikap mandiri. Mereka merantau untuk meneruskan sekolah, tanpa bergantung dengan orang tua. Jadi terdapat nilai moral mandiri.

Selain nilai moral mandiri, hubungan manusia dengan diri sendiri juga dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Pada saat itulah aku, Arai, dan Jimbron mengkristalisasi-kan harapan agung kami dalam satu statement yang sangat ambisius: cita-cita kami kami adalah kami ingin sekolah ke Prancis! Ingin menginjakkan kaki di altar suci almamater Sorbonne, ingin menjelajahi Eropa sampai ke Afrika (Hirata, 2006:73).”

Dari kutipan di atas tokoh Ikal, Arai, dan Jimbron memiliki tanggungjawab dengan diri mereka masing-masing. Mereka berusaha untuk mewujudkannya cita-citanya. Jadi terdapat nilai moral tanggungjawab.

Selain nilai moral tanggungjawab, hubungan manusia dengan diri sendiri juga dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini.

“Sebelum menjadi *kuli ngambat* kami pernah memiliki pekerjaan lain yang juga memungkinkan untuk tetap sekolah, yaitu sebagai penyelam di padang golf (Hirata, 2006:69).”

“Lalu kami beralih menjadi *part time office boy* di kompleks kantor pemerintah (Hirata, 2006:69).”

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa mereka sudah bekerja sejak lama. Mereka memilih pekerjaan yang sekiranya masih memungkinkan untuk mereka bersekolah. Jadi terdapat nilai moral kerja keras.

Berdasarkan uraian analisis-analisis di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri adalah mandiri dalam menjalani kehidupan. Selain itu memiliki tanggungjawab terhadap hal dilakukan. Selanjutnya harus kerja keras dalam melangsungkan hidup.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Kehidupan manusia tidak terlepas dari manusia lain, karena manusia merupakan makhluk sosial dan memerlukan bantuan orang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini.

“Sudah tiga kali minggu ini Mak Cik datang meminjam beras. Keluarga kami memang miskin tapi Mak Cik lebih tak beruntung (Hirata, 2006:39).”

Dari kutipan di atas diperlihatkan bahwa Ibu Ikal peduli terhadap Mak Cik dengan memberikan beras yang Ia punya. Walaupun keluarga Ikal juga berasal dari keluarga yang miskin, namun hal tersebut tidak menjadikannya pelit terhadap orang lain. Hal itu menyatakan adanya nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yang disebut tolong-menolong.

Selain nilai moral tolong-menolong, hubungan manusia dengan manusia juga dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Rupanya setelah sebatang kara seperti Arai, ia menjadi anak asuh sang pendeta. Namun, pendeta berdarah Italia itu tak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron (Hirata, 2006:60-61).”

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Pendeta Geovanny memiliki sikap peduli dan sayang terhadap Jimbron. Ia mengasuh Jimbron dengan penuh kasih tanpa mempengaruhi keyakinan Jimbron. Hal itu menyatakan adanya nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yang disebut peduli.

Selain nilai moral peduli, hubungan manusia dengan manusia juga dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

“Aku dan Arai ditakdirkan seperti sebatang jarum di atas meja dan magnet di bawahnya. Sejak kecil kami melekat ke sana kemari. Aku semakin dekat dengannya karena jarak antara aku dan abang pangkuanku, abangku langsung, sangat jauh. Arai adalah saudara sekaligus sahabat terbaik buatku (Hirata, 2006:31).”

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Arai dan Ikal sudah dekat sejak mereka kecil. Ikal sangat menyayangi Arai, baginya Arai bukan sekedar saudara

melainkan sahabat terbaiknya. Hal itu menyatakan adanya nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yang disebut persahabatan.

Berdasarkan uraian analisis- analisis di atas terdapat beberapa nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain. Nilai moral tersebut berupa tolong-menolong, peduli, dan persahabatan. Sebagai makhluk sosial manusia perlu memiliki sikap tersebut.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Selain hubungan manusia dengan diri sendiri dan orang lain. Adapun hubungannya dengan Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Dihadapan kitab suci itu ia seperti mengadu, seperti orang yang takluk, seperti orang yang kelelahan berjuang melawan rasa kehilangan seluruh orang yang dicintainya (Hirata, 2006:33).”

Dari kutipan di atas diperlihatkan bahwa Arai merupakan orang yang taat akan perintah Tuhannya. Saat mengaji Arai seperti mengadu tentang segala kesusahan hidup yang menyimpannya. Hal itu menyatakan adanya nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yaitu mengaji.

Selain nilai moral mengaji, hubungan manusia dengan Tuhan juga dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

“Usai sholat subuh ayahku siap berangkat (Hirata, 2006:90).”

Kutipan di atas diperlihatkan bahwa Ayah Ikal tidak melalaikan kewajibannya untuk sholat. Ayah Ikal selalu menyempatkan sholat sebelum berangkat. Hal itu menyatakan adanya nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yaitu sholat.

Selain nilai moral sholat, hubungan manusia dengan Tuhan juga dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Rupanya setelah sebatang kara seperti Arai, ia menjadi anak asuh sang pendeta. Namun, pendeta berdarah Italia itu tak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron (Hirata, 2006:60-61).”

Dari kutipan di atas diperlihatkan sikap toleransi Jimbron dan Pendeta Geovanny. Jimbron diasuh oleh seorang pendeta bernama Geovanny. Namun, Pendeta Geovanny tidak pernah mempengaruhi keyakinan yang dianut oleh Jimbron. Hal itu menyatakan adanya nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang disebut toleransi beragama.

Selain nilai moral toleransi beragama, hubungan manusia dengan Tuhan juga dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini.

“Dan tanpa keluarga serta sahabat yang dituju di Jawa kami memperkirakan uang tabungan kami hanya cukup untuk hidup enam bulan. Jika selama enam bulan itu kami tidak mendapatkan pekerjaan, maka nasib kami

serahkan pada Pencipta Nasib yang bersemayam di langit itu (Hirata, 2006:216).”

Dari kutipan di atas diperlihatkan bahwa Ikal dan Arai berserah diri kepada Allah. Mereka menyerahkan nasibnya kepada Allah jika selama enam bulan belum mendapatkan pekerjaan di Pulau Jawa. Hal itu menyatakan adanya nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang disebut tawakal.

Berdasarkan uraian analisis-analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai tersebut adalah sholat, mengaji, toleransi beragama, dan tawakal. Sudah sepatutnya sebagai manusia memiliki nilai moral tersebut.

3. Implikasi Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XI MA Abadiyah Gabus Pati

Hasil penelitian berupa nilai moral dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI MIPA 2. Kompetensi Dasar yang digunakan yaitu 3.11 “Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.” Pembelajaran sastra yang digunakan di kelas XI MIPA 2.

Pada tes pertama, peserta didik secara berkelompok menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Nilai tertinggi 85, nilai terendah 78, dan nilai rata-rata 81,4. Pada tes kedua, peserta didik mengerjakan soal pilihan ganda yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan nilai ekstrinsik novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Nilai tertinggi 100, nilai terendah 81,25, dan nilai rata-rata 88.

Simpulan

Implikasi novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di MA Abadiyah Gabus Pati, yaitu KD 3.11 “Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.” Peserta didik mampu memahami dan mendeskripsikan unsur intrinsik, dan unsur ekstrinsik, khususnya nilai moral dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Hal itu terbukti bahwa mereka mendapatkan nilai di atas KKM.

Daftar Pustaka

Nana. 2020. *Pengembangan Bahan Ajar*. Klaten: Lakeisha.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wicaksono, Andri dkk. 2018. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.

- Hartati, Mesterianti dan Wulan.2016.”Analisis Nilai Moral yang Terkandung dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman EL Shirazy”. Vol. 5, No.1, Juni 2016, halaman 138—39.
- Priatno, Andri.2018. “Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuandi serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ahmad Fuandi serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hirata, Andrea. 2006. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.